

Aplikasi Metode Tahlili, Ijmali, dan Maudhu'iy (Tematik)

Amru Rijal, Muhammad Tasbih, Zaenab
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Tahlili Method, Ijmali Method, Maudhu'iy Method, Hadith Studies, Thematic Analysis.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Makalah ini membahas secara komprehensif tiga metode utama dalam studi hadis, yaitu metode tahlili (analitis), ijmali (global/ringkas), dan maudhu'iy (tematik). Ketiga pendekatan ini menjadi instrumen penting dalam memahami hadis secara kontekstual dan aplikatif. Metode tahlili menekankan analisis mendalam terhadap satu hadis dari aspek sanad dan matan; metode ijmali menyajikan pemahaman hadis secara ringkas dan menyeluruh; sedangkan metode maudhu'iy mengkaji berbagai hadis yang berkaitan dengan satu tema untuk membentuk pemahaman tematik yang holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif dan komparatif terhadap definisi, prosedur, kelebihan, dan keterbatasan dari masing-masing metode. Makalah ini juga menyajikan contoh konkret aplikasi setiap metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut memiliki keunggulan tersendiri dan dapat dikombinasikan secara strategis sesuai dengan kebutuhan

kajian. Pemahaman metodologis ini sangat krusial bagi mahasiswa dan peneliti dalam menghasilkan studi hadis yang relevan dan otoritatif terhadap tantangan kontemporer.

ABSTRACT

This paper provides a comprehensive discussion of three principal methods in hadith studies: the tahlili (analytical), ijmali (concise/global), and maudhu'iy (thematic) approaches. These methodologies are essential for contextual and applicable understanding of hadith. The tahlili method emphasizes a deep analysis of a single hadith, examining both its chain of narration (sanad) and its content (matan); the ijmali method offers a concise and general understanding of hadith; while the maudhu'iy method compiles and analyzes multiple hadiths related to a single theme to produce a holistic thematic comprehension. This research employs a qualitative approach using library research with descriptive and comparative analysis of definitions, application procedures, strengths, and limitations of each method. The paper also presents concrete examples of their application. The findings indicate that each method has distinct advantages and can be strategically combined depending on the research objectives. Methodological understanding is crucial for students and scholars in producing relevant and authoritative hadith studies in response to contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu fondasi utama dalam Islam, berperan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Tidak hanya sebagai pelengkap, hadis berfungsi untuk menjelaskan, memperinci, dan mempraktikkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, studi hadis menempati posisi sentral dalam khazanah keilmuan Islam, menjadi kunci dalam memahami syariat, akhlak, ibadah, dan berbagai dimensi kehidupan lainnya.

Namun, memahami hadis tidaklah sesederhana membaca teksnya. Hadis memiliki konteks historis, sosial, dan linguistik yang kaya, serta membutuhkan validasi kesahihan melalui ilmu musthalah al-hadis. Di sinilah pentingnya pendekatan metodologis dalam studi hadis, agar pemahaman yang dihasilkan tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan maqashid syariah.

Seiring dengan kompleksitas kehidupan modern dan munculnya berbagai isu kontemporer, kebutuhan akan metode yang adaptif dalam studi hadis menjadi semakin mendesak. Para ulama dan cendekiawan pun mengembangkan berbagai metode dalam mengkaji hadis agar tetap relevan dan solutif. Di antara metode yang berkembang, tiga di antaranya menonjol dan banyak digunakan, yaitu: metode tahlili (analitis), metode ijmali (global/ringkas), dan metode maudhu'iy (tematik).

Ketiga metode ini menawarkan pendekatan yang beragam dalam mendekati hadis. Metode tahlili memfokuskan kajian pada satu hadis secara rinci dan mendalam, membedah setiap aspek bahasa, sanad,

*Corresponding Author

Email: amrhuar@gmail.com, tasbih.tasbih@uin-alauddin.co.id, palopozaenab@gmail.com

dan matan. Metode ijmali lebih bersifat ringkas dan menyajikan pemahaman global tanpa perincian yang rumit, sehingga memudahkan pemahaman cepat bagi khalayak awam. Sedangkan metode maudhu'iy menghimpun berbagai hadis yang terkait dengan satu tema tertentu untuk disajikan secara utuh dan tematik.

Memahami karakteristik, aplikasi, kelebihan, dan keterbatasan dari masing-masing metode sangat penting, terutama bagi para mahasiswa, akademisi, dan peneliti hadis. Dengan penguasaan berbagai metode ini, mereka akan mampu memilih pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan, konteks, dan kedalaman studi yang diinginkan. Oleh karena itu, makalah ini hadir untuk mengulas secara komprehensif ketiga metode tersebut sekaligus memberikan wawasan tentang aplikasinya dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)**. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan ilmu hadis, khususnya mengenai metode tahlili, ijmali, dan maudhu'iy. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif, dengan menyoroti definisi, prosedur penerapan, serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan contoh aplikasi ketiga metode tersebut dalam memahami hadis, guna menunjukkan implementasi praktis dalam konteks keilmuan maupun kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Tahlili, Ijmali, dan Maudhu'iy dalam Studi Hadis

Dalam khazanah ilmu hadis, para ulama telah merumuskan berbagai cara untuk mengkaji dan memahami hadis agar pesan-pesan Nabi ﷺ dapat tersampaikan dengan akurat dan kontekstual. Tiga metode utama yang sering menjadi rujukan adalah tahlili, ijmali, dan maudhu'iy. Masing-masing metode memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, sehingga memberikan dimensi pemahaman yang beragam.

a. Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili berasal dari kata bahasa Arab *tahlil* (تحليل) yang berarti analisis, penguraian, atau penjelasan secara terperinci. Dalam konteks studi hadis, metode ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis satu hadis secara mendalam dan komprehensif, baik dari segi sanad (rantai periwayatan) maupun matan (teks hadis)¹. Peneliti yang menggunakan metode ini akan 'membongkar' setiap elemen hadis, menelaah latar belakangnya, menjelaskan makna setiap kata, hingga menggali implikasi hukum dan pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.

Ciri khas metode tahlili adalah fokusnya yang mikro, yaitu menempatkan satu hadis sebagai objek utama kajian. Setiap frasa, bahkan terkadang setiap kata dalam matan hadis, dijelaskan dengan merujuk pada tafsir Al-Qur'an, hadis lain yang relevan, pendapat para sahabat, tabiin, dan ulama muktabar. Analisis sanad juga menjadi bagian integral, di mana status setiap perawi (dari segi keadilan dan daya ingatnya) diperiksa secara teliti untuk menentukan kualitas otentisitas hadis tersebut². Kitab-kitab syarah hadis yang besar, seperti *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (syarah Shahih Bukhari) atau *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* oleh Imam Nawawi, adalah contoh representatif dari aplikasi metode tahlili ini.

b. Metode Ijmali (Global/Ringkas)

Berbeda dengan metode tahlili yang mendalam, metode ijmali (dari kata *ijmal* - إجمال, yang berarti ringkasan, global, atau garis besar) merupakan pendekatan dalam studi hadis yang dilakukan dengan cara menjelaskan hadis secara umum, ringkas, dan tidak terlalu detail³. Tujuan utama metode ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar atau gambaran umum tentang suatu hadis tanpa memasuki perdebatan atau analisis yang rumit.

Metode ijmali lebih berorientasi pada penyampaian inti sari makna hadis dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penjelasan yang diberikan cenderung singkat, padat, dan langsung pada pokok bahasan. Metode ini sering digunakan dalam ceramah umum, pengajian singkat, atau buku-buku hadis yang ditujukan untuk pembaca awam atau pemula yang tidak memerlukan detail ilmiah yang rumit. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman awal dan pengenalan terhadap hadis tanpa membebani dengan istilah-istilah teknis atau perdebatan fiqh yang kompleks. Contoh kitab yang menerapkan metode ini bisa dilihat pada beberapa ringkasan hadis atau kitab hadis yang disusun untuk tujuan dakwah dan pendidikan dasar.

c. Metode Maudhu'iy (Tematik)

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 125.

² Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadits*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 350-352.

³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 138.

Metode *maudhu'iy* (dari kata *maudhu'* - موضوع, yang berarti tema atau topik), atau sering disebut juga metode tematik, adalah pendekatan yang paling komprehensif dalam memahami suatu isu dari perspektif hadis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh hadis yang memiliki keterkaitan dengan satu tema atau topik tertentu, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh dan sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang tema tersebut⁴.

Dalam metode *maudhu'iy*, peneliti tidak terpaku pada satu hadis saja, melainkan berupaya menginventarisasi semua hadis yang relevan dengan topik yang dipilih, meskipun hadis-hadis tersebut tersebar di berbagai kitab dan bab yang berbeda. Setelah terkumpul, hadis-hadis tersebut diklasifikasikan, dianalisis dari berbagai sudut pandang, dicari benang merahnya, diidentifikasi adanya hadis yang saling menguatkan (*syahid* atau *mutaba'ah*), atau bahkan hadis yang terlihat bertentangan (untuk kemudian diupayakan *jam'u wa taufiq* atau *tarjih*-nya). Hasil akhir dari metode ini adalah sebuah pemahaman yang holistik dan terstruktur mengenai suatu tema berdasarkan seluruh data hadis yang ada. Metode ini sangat relevan untuk menjawab permasalahan kontemporer dan mengembangkan *fiqh* tematik.

Penerapan Metode Tahlili, Ijmali, dan Maudhu'iy dalam Memahami Hadis

Penerapan ketiga metode ini sangat bergantung pada tujuan penelitian, kedalaman analisis yang diinginkan, dan audiens yang dituju. Masing-masing memiliki langkah-langkah spesifik yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang optimal.

a. Penerapan Metode Tahlili

Penerapan metode tahlili merupakan proses yang sistematis dan memerlukan ketelitian tinggi. Ini adalah tulang punggung dari studi hadis yang mendalam, seperti yang ditemukan dalam kitab-kitab syarah hadis.

Contoh Aplikasi: Mengkaji Hadis tentang Niat ("Innamal A'malu bin Niyyat")⁵.

1. Takhrij Hadis: Melacak hadis ini ke sumber-sumber aslinya, seperti *Shahih al-Bukhari* (Kitab Bad'ul Wahyi, Bab Kaifa Kana Bad'ul Wahyi ila Rasulillah ﷺ, no. 1) dan *Shahih Muslim* (Kitab al-Imarah, Bab Innamal A'malu bin Niyyat, no. 1907). Mencatat semua jalur periwayatannya.
2. Kritik Sanad:
 - Mengidentifikasi setiap perawi dalam sanad (misalnya: Yahya bin Sa'id al-Ansari, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, Umar bin Khattab).
 - Mengkaji biografi setiap perawi melalui kitab *Rijal al-Hadits* (seperti *Tahdzib al-Kamal* atau *Siyar A'lam an-Nubala'*) untuk menilai keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dhabit*) mereka. Memastikan tidak ada *'ilal* (cacat tersembunyi) seperti *tadlis* (penyamaran) atau *inqitha'* (terputus). Dalam kasus hadis niat ini, sanadnya sangat kuat dan disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim.
3. Kritik Matan:
 - Penjelasan Mufradat (Kosakata):
 - إِنَّمَا (Innamā): Kata pembatas yang berarti "hanya" atau "sesungguhnya", menunjukkan penegasan dan pembatasan.
 - الْأَعْمَالُ (al-A'mal): Segala bentuk perbuatan, baik ibadah maupun muamalah.
 - بِالنِّيَّاتِ (bin Niyyāt): Dengan niat-niat. Niat adalah maksud atau tujuan di dalam hati.
 - هَجَرَ (hajara): Hijrah, berpindah.
 - Makna Global: Hadis ini adalah salah satu landasan pokok ajaran Islam yang menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dinilai dan diberi balasan berdasarkan niat yang melandasinya. Niat adalah ruh dari amal.
 - Asbab al-Wurud (Sebab Munculnya Hadis): Hadis ini sering dikaitkan dengan kisah seorang pria yang berhijrah dari Makkah ke Madinah bukan karena keimanan atau mengikuti Nabi ﷺ, melainkan karena ingin menikahi seorang wanita bernama Ummu Qais. Ini menunjukkan pentingnya motivasi murni dalam setiap tindakan.
 - Kandungan Hukum dan Hikmah:
 - Syarat Sahnya Ibadah: Niat merupakan syarat sah sebagian besar ibadah (seperti salat, puasa, haji). Tanpa niat, ibadah tidak sah.
 - Pembeda Ibadah dan Adat: Niat membedakan antara perbuatan yang bernilai ibadah dan perbuatan biasa (adat). Mandi biasa berbeda dengan mandi wajib/sunah karena niatnya.

⁴ Tatang Sumarsono, *Metodologi Studi Hadis: Kajian Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 150-152.

⁵ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bad'ul Wahyi, Bab Kaifa Kana Bad'ul Wahyi ila Rasulillah ﷺ, no. 1; dan Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab Innamal A'malu bin Niyyat, no. 1907.

- Penentu Pahala: Tingkat pahala suatu amal ditentukan oleh keikhlasan dan kemurnian niat.
- Sentralitas Niat: Hadis ini menunjukkan betapa sentralnya peran niat dalam Islam, sehingga Imam Syafi'i mengatakan bahwa hadis ini mencakup sepertiga ilmu.
- Hubungan dengan Dalil Lain: Mengaitkan dengan ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan (misalnya Q.S. Al-Bayyinah: 5) dan hadis lain tentang keutamaan niat baik.
- Pendapat Ulama: Mengutip dan menganalisis pandangan para ulama fiqh dan hadis mengenai implikasi hadis ini dalam berbagai bab fiqh (thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, muamalah).

b. Penerapan Metode Ijmali

Penerapan metode ijmali cenderung lebih sederhana dan fokus pada penyampaian esensi.

Contoh Aplikasi: Memberikan pengantar tentang "Islam adalah Agama Nasihat" dalam sebuah pengajian singkat. Hadis yang Dikaji: Dari Tamim ad-Dari radhiyallahu 'anhu, Nabi ﷺ bersabda:

*"Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin."*⁶

Langkah-langkah Penerapan Ijmali:

1. Pembacaan Hadis: Bacakan hadis dengan jelas.
2. Penjelasan Makna Umum: Jelaskan secara ringkas bahwa hadis ini menegaskan pentingnya nasihat dalam agama Islam. Islam dibangun di atas fondasi nasihat, yang berarti kepedulian dan keinginan baik untuk orang lain.
3. Identifikasi Pihak yang Dinasihati: Sebutkan secara umum bahwa nasihat itu ditujukan kepada Allah (dengan mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya), kepada Kitab-Nya (dengan mengimaninya dan mengamalkannya), kepada Rasul-Nya (dengan mentaati sunahnya), kepada para pemimpin (dengan taat selama tidak maksiat dan mengingatkan mereka), dan kepada seluruh umat Islam (dengan saling mengingatkan dalam kebaikan).
4. Pesan Moral/Hikmah: Tekankan bahwa hadis ini mengajarkan kita untuk selalu menjadi pribadi yang peduli, suka menolong, dan menginginkan kebaikan bagi orang lain, serta menjauhi sifat egois dan acuh tak acuh. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong kebersamaan dan kepedulian sosial.

(Dalam konteks ijmali, tidak perlu membahas sanad hadis, perbedaan redaksi, atau perdebatan fiqh yang kompleks mengenai definisi "nasihat" dalam setiap kategori.)

c. Penerapan Metode Maudhu'iy

Penerapan metode maudhu'iy adalah proses yang luas dan memerlukan riset yang terstruktur untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara tematik.

Contoh Aplikasi: Penelitian tentang "Konsep Kepemimpinan dalam Pandangan Hadis Nabi ﷺ".

1. Penentuan Tema: Menetapkan tema "Konsep Kepemimpinan dalam Pandangan Hadis Nabi ﷺ" sebagai fokus utama.
2. Pengumpulan Hadis: Mengidentifikasi kata kunci yang relevan (misalnya: *imamah, ra'i, sulthan, amir, khalifah, wilayah, mas'uliyah*) dan mencari hadis-hadis yang mengandung kata kunci tersebut atau membahas secara implisit tentang tugas, tanggung jawab, hak, dan kewajiban seorang pemimpin atau rakyat. Menggunakan *mu'jam* hadis (indeks tematik) atau *software* hadis sangat membantu.
 - Contoh hadis yang mungkin terkumpul:
 - "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..." (HR. Bukhari dan Muslim)
 - "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, yang kalian doakan dan mereka mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang yang kalian benci dan mereka membenci kalian, yang kalian laknat dan mereka melaknat kalian." (HR. Muslim)
 - Hadis tentang larangan memberontak terhadap pemimpin kecuali jika terlihat kekufuran yang nyata.
 - Hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin selama tidak dalam maksiat.
 - Hadis tentang musyawarah.
 - Hadis tentang pentingnya keadilan pemimpin.

⁶ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Dina an-Nashihah, no. 55.

3. Klasifikasi dan Kategorisasi: Mengelompokkan hadis-hadis yang terkumpul ke dalam sub-tema atau kategori, seperti:
 - Tanggung Jawab Pemimpin (keadilan, amanah, melayani rakyat).
 - Hak dan Kewajiban Rakyat terhadap Pemimpin (ketaatan, nasihat).
 - Sifat-sifat Ideal Pemimpin (adil, musyawarah, bijaksana).
 - Larangan dan Peringatan bagi Pemimpin (kezaliman, penipuan).
 - Kepemimpinan dalam Skala Mikro (keluarga, komunitas).
4. Verifikasi Hadis: Melakukan *takhrij* dan menilai kualitas sanad setiap hadis yang relevan. Hanya hadis-hadis yang sahih atau hasan yang diutamakan sebagai dasar analisis. Jika ada hadis dha'if, perlu dijelaskan alasannya.
5. Analisis dan Sintesis:
 - Menganalisis setiap hadis dalam kelompoknya: Apa pesan utama dari hadis tersebut mengenai kepemimpinan? Bagaimana konteksnya?
 - Membandingkan dan menghubungkan hadis-hadis dari berbagai kategori untuk melihat gambaran utuh. Misalnya, bagaimana ketaatan kepada pemimpin dibatasi oleh ketaatan kepada Allah, atau bagaimana keadilan pemimpin menjadi prasyarat legitimasi.
 - Mengidentifikasi prinsip-prinsip umum kepemimpinan Islam dari hadis-hadis yang ada.
 - Mengatasi hadis-hadis yang tampaknya bertentangan (misalnya antara kewajiban taat dan larangan berdiam diri terhadap kezaliman) melalui pendekatan *jam'u wa taufiq* (mengkompromikan) atau *tarjih* (memilih yang lebih kuat).
6. Perumusan Kesimpulan: Menyajikan temuan dan kesimpulan komprehensif tentang konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan hadis. Misalnya, bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah besar, yang menuntut keadilan, pelayanan, dan pertanggungjawaban, serta bahwa hubungan antara pemimpin dan rakyat bersifat dua arah yang didasari pada prinsip-prinsip syariat.

Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Metode dalam Studi Hadis

Setiap metode memiliki karakteristiknya sendiri, yang pada gilirannya membawa kelebihan dan kekurangan. Memahami hal ini penting agar peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan studi mereka.

a. Metode Tahlili (Analitis)

Kelebihan:

- Kedalaman Pemahaman: Memberikan pemahaman yang sangat mendalam dan komprehensif terhadap satu hadis. Peneliti dapat menguasai setiap detail dari hadis tersebut.
- Akurasi Hukum: Sangat efektif untuk menggali implikasi hukum syariat, fikih, dan akidah yang terkandung dalam hadis secara presisi.
- Penguasaan Ilmu Sanad dan Matan: Memaksa peneliti untuk melakukan kritik sanad dan matan secara detail, sehingga meningkatkan kemampuan dalam ilmu rijalul hadis, *jarh wa ta'dil*, dan *'ilal al-hadits*.
- Menjelaskan Konteks: Mampu menjelaskan *asbabul wurud* atau konteks historis hadis, yang sangat penting untuk menghindari salah tafsir.

Kekurangan:

- Memakan Waktu dan Tenaga: Proses penelitian yang sangat detail dan mendalam memerlukan waktu, kesabaran, dan keahlian yang besar.
- Cakupan Terbatas: Hanya fokus pada satu atau beberapa hadis. Sulit untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang suatu tema yang melibatkan banyak hadis.
- Kurang Efisien untuk Isu Luas: Tidak efisien jika tujuannya adalah untuk memahami suatu isu secara tematik atau untuk menjawab permasalahan kontemporer yang memerlukan tinjauan dari berbagai hadis.
- Potensi Kehilangan "Big Picture": Terkadang, karena terlalu fokus pada detail, peneliti bisa kehilangan gambaran besar atau hubungan antara hadis yang sedang dikaji dengan hadis lain dalam konteks yang lebih luas.

b. Metode Ijmali (Global/Ringkasan)

Kelebihan:

- Efisiensi Waktu: Sangat cepat dalam memberikan pemahaman umum tentang hadis. Ideal untuk pembelajaran cepat atau pengenalan.
- Mudah Dipahami: Penjelasan yang ringkas dan lugas membuatnya mudah dipahami oleh masyarakat umum atau pembelajar pemula yang belum memiliki latar belakang ilmu hadis yang kuat.

- Ringkas dan Praktis: Cocok untuk keperluan dakwah, pengajaran dasar, atau buku saku yang tidak memerlukan perdebatan ilmiah yang mendalam.
- Meningkatkan Motivasi Belajar: Dapat membangkitkan minat awal terhadap hadis tanpa membuat pembaca merasa terbebani.

Kekurangan:

- Kurang Mendalam: Tidak mampu menggali detail makna, konteks, atau implikasi hukum hadis secara komprehensif. Nuansa-nuansa penting seringkali terabaikan.
- Potensi Penyederhanaan Berlebihan: Risiko untuk menyederhanakan makna hadis secara berlebihan, yang bisa menyebabkan pemahaman yang dangkal atau bahkan salah tafsir jika tidak didukung oleh sumber lain.
- Tidak Cocok untuk Riset Ilmiah: Sama sekali tidak cocok untuk penelitian akademik yang membutuhkan analisis kritis, verifikasi sanad, atau pembahasan perbedaan pendapat ulama.
- Kurang Memberikan Pengetahuan Teknis: Tidak membekali pembaca dengan kemampuan untuk melakukan kritik hadis atau memahami metodologi ulama hadis.

c. Metode Maudhu'iy (Tematik)

Kelebihan:

- Pemahaman Komprehensif tentang Tema: Memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai suatu tema atau isu dari seluruh hadis yang relevan.
- Sintesis Pengetahuan: Mampu menyintesis berbagai hadis yang mungkin tampak terpisah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang koheren dan terstruktur.
- Mengatasi Konflik Hadis: Sangat efektif dalam upaya mengkompromikan (*jam'u wa taufiq*) atau mentarjih (*tarjih*) hadis-hadis yang sekilas tampak bertentangan, dengan melihat konteks keseluruhan tema.
- Relevansi Kontemporer: Sangat relevan untuk menjawab permasalahan dan isu-isu kontemporer dengan mencari solusi dan panduan dari kumpulan hadis terkait.
- Fleksibilitas: Dapat dikombinasikan dengan unsur-unsur metode tahlili (misalnya, melakukan kritik sanad untuk hadis-hadis utama) untuk meningkatkan validitas.

Kekurangan:

- Membutuhkan Penguasaan Literatur Luas: Peneliti harus memiliki wawasan yang sangat luas tentang berbagai kitab hadis dan kemampuan untuk mengidentifikasi semua hadis yang relevan, yang bisa jadi tersebar.
- Risiko Subjektivitas Interpretasi: Interpretasi dan pengelompokan hadis bisa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti jika tidak dilakukan dengan metodologi yang ketat dan objektif.
- Tantangan Validasi Sanad: Meskipun fokus pada matan, setiap hadis yang digunakan tetap harus divalidasi sanadnya. Proses validasi untuk puluhan atau ratusan hadis bisa sangat melelahkan.
- Potensi Mengabaikan Nuansa Hadis Individual: Jika tidak hati-hati, ada risiko untuk mengabaikan nuansa atau konteks spesifik dari hadis individu demi kesimpulan tematik yang lebih luas.

SIMPULAN

Studi hadis adalah pilar penting dalam memahami ajaran Islam, dan penggunaan metode yang tepat menjadi kunci keberhasilannya. Makalah ini telah menguraikan tiga metode utama dalam studi hadis, yaitu metode tahlili (analitis), ijmal (global/ringkas), dan maudhu'iy (tematik), yang masing-masing menawarkan perspektif dan kedalaman analisis yang berbeda. Metode tahlili adalah pendekatan yang paling mendalam, menitikberatkan pada analisis detail setiap aspek sanad dan matan satu hadis. Keunggulannya terletak pada akurasi hukum, pemahaman konteks historis, dan penguasaan ilmu-ilmu hadis secara rinci. Namun, metode ini sangat memakan waktu dan kurang efisien untuk studi yang cakupannya luas. Metode ijmal merupakan pendekatan yang ringkas dan global, bertujuan memberikan pemahaman inti sari hadis secara umum tanpa detail yang rumit. Kelebihannya adalah efisiensi waktu dan kemudahan pemahaman bagi audiens awam, menjadikannya ideal untuk pengenalan atau dakwah. Kendatipun demikian, metode ini tidak memberikan kedalaman analisis dan tidak cocok untuk riset ilmiah yang kritis. Terakhir, metode maudhu'iy adalah pendekatan yang komprehensif, mengumpulkan dan menganalisis semua hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Metode ini unggul dalam menyintesis pengetahuan, mengatasi konflik hadis, dan relevan untuk menjawab isu-isu kontemporer. Namun, metode ini membutuhkan penguasaan literatur yang luas dan ketelitian dalam validasi serta klasifikasi hadis.

Pemilihan metode yang tepat dalam studi hadis harus didasarkan pada tujuan penelitian, kedalaman analisis yang diinginkan, dan audiens yang menjadi sasaran. Seorang peneliti dapat menggabungkan elemen dari metode-metode ini, misalnya menggunakan metode maudhu'iy sebagai

kerangka utama, kemudian menerapkan metode tahlili untuk hadis-hadis kunci dalam tema tersebut. Dengan memahami secara komprehensif ketiga metode ini, diharapkan para mahasiswa, peneliti, dan praktisi ilmu hadis dapat mengkaji sunah Nabi ﷺ dengan lebih valid, relevan, dan menghasilkan pemahaman yang bermanfaat bagi umat.

REFERENSI

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 125.
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulum al-Hadits*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 350-352.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 138.
- Tatang Sumarsono, *Metodologi Studi Hadis: Kajian Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 150-152.
- Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bad'ul Wahyi, Bab Kaifa Kana Bad'ul Wahyi ila Rasulillah ﷺ, no. 1; dan Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab Innamal A'malu bin Niyyat, no. 1907.
- Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Dina an-Nashihah, no. 55.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), Jilid 1, hlm. 20.
- Mahmud at-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1995), hlm. 95.